

**FUNGSI AYAT AL-QUR'AN DALAM ARGUMENTASI
MUQADDIMAH KARYA IBN KHALDŪN
(Analisis Model Argumentasi Stephen Toulmin)**



Oleh :

ACHMAD DAFID IMRON SADALI

23205032050

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Agama (M. Ag.)**

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Dafid Imron Sadali
NIM : 23205032050
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Achmad Dafid Imron Sadali

NIM: 23205032050

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Dafid Imron Sadali
NIM : 23205032050
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Achmad Dafid Imron Sadali

NIM: 23205032050

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-202/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : FUNGSI AYAT AL-QUR'AN DALAM ARGUMENTASI *MUQADDIMAH* KARYA IBN KHALDUN
(Analisis Model Argumentasi Stephen Toulmin)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD DAFID IMRON SADALI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032050
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6979ae796203



Penguji I
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6979ae6c10ae



Penguji II
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6979a8c18be5



Yogyakarta, 21 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6979b03f3ec2

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FUNGSI ARGUMENTATIF AYAT AL-QUR'AN DALAM
MUQADDIMAH KARYA IBN KHALDŪN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Dafid Imron Sadali

NIM : 23205032050

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Januari 2026
Pembimbing



Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

MOTTO

إِنَّ الْإِنْسَانَ ابْنُ عَوَانِدِهِ وَمَأْلُوفِهِ، لَا ابْنَ طَبِيعَتِهِ وَمِزَاجِهِ،
فَالَّذِي أَلْفَهُ مِنَ الْأَحْوَالِ حَتَّى صَارَ خُلُقًا وَمَلَكَهَ وَعَادَهُ، تَنْزَلَ مَنْزِلَةَ الطَّبِيعَةِ
وَالْجِيلَةِ

Sesungguhnya manusia itu adalah anak dari kebiasaannya dan apa yang sudah diakrabinya, bukan (semata-mata) anak dari tabiat alamiah dan watak bawaannya.

Maka, kondisi-kondisi apa pun yang telah biasa dilakukannya hingga menjadi sebuah karakter, *malakah* (sifat/keahlian yang mendarah daging), dan kebiasaan, hal tersebut akan menempati kedudukan layaknya watak asli dan tabiat dasar.

Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* [1/251]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Posisi Ibn Khaldūn sebagai tokoh sosiologi muslim yang mempengaruhi kajian sosiologi modern seringkali memunculkan pembacaan sekularistik yang berupaya mensterilkan nalar empirisnya dari dimensi wahyu. Kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang masif dalam *Muqaddimah* kerap dinilai sebatas ornamen retorik (*Syawāhid*) atau upaya mencari legitimasi teologis di hadapan audiens muslim, alih-alih sebagai komponen ilmiah. Tesis ini membongkar asumsi tersebut dengan membedah struktur mikroskopis argumentasi Ibn Khaldūn melalui kacamata model argumentasi Stephen Toulmin.

Dengan asumsi bahwa *Muqaddimah* adalah bangunan intelektual yang padu antara rasio dan teks suci, kajian ini menelusuri bagaimana Ibn Khaldūn mengoperasikan ayat secara fungsional dalam membangun epistemologi *‘Ilm al-Umrān*. Teks wahyu diposisikan sebagai variabel logis yang bekerja dalam mekanisme pembuktian ilmiah.

Hasil inventarisasi data menunjukkan bahwa Ibn Khaldūn mengintegrasikan lebih dari dua ratus dua puluh ayat yang tersebar secara proporsional secara tematik di seluruh bab. Analisis Toulmin membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an beroperasi secara konstitutif dalam enam elemen logika: (1) Sebagai *Data*, ayat diperlakukan sebagai fakta objektif untuk mengukur variabel sosiologis, seperti durasi generasi; (2) Sebagai *Claim*, ayat menjadi tesis puncak yang mengarahkan tujuan politik pada dimensi ukhrawi; (3) Sebagai *Warrant*, ayat berfungsi sebagai *Sunnatullāh* yang menjamin validitas hukum kausalitas sosial, seperti hubungan kemewahan dengan keruntuhan negara; (4) Sebagai *Backing*, ayat menyediakan landasan ontologis tentang kefanaan entitas selain Tuhan; (5) Sebagai *Qualifier*, ayat memberikan batasan etis pada teori *‘ashabiyyah*; dan (6) Sebagai *Rebuttal*, ayat berfungsi sebagai alat falsifikasi untuk menolak mitos sejarah irasional.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibn Khaldūn mendudukan Al-Qur'an sebagai meta-data dan fondasi epistemologis. Hal ini membentuk paradigma "Rasionalisme Qur'ani", di mana observasi empiris dan otoritas wahyu berpadu secara dialektis dalam menjelaskan fenomena sejarah dan peradaban.

Kontribusi signifikan penelitian ini bagi *Qur'anic Studies* adalah menawarkan kerangka metodologis bagi pengembangan kajian tafsir corak *al-Adab al-Ijtima'i* (penafsiran Al-Qur'an modern yang menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial-budaya dan masalah-masalah konkret masyarakat). Kajian ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an didudukan sebagai basis epistemologi untuk membaca fenomena peradaban dan tujuan-tujuan kolektif manusia. *Muqaddimah* merepresentasikan model kajian al-Qur'an yang melampaui pendekatan tekstual-normatif menuju analisis fungsional yang menjadikan wahyu sebagai aksioma bagi ilmu-ilmu sosial.

Kata Kunci: Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, *Ilm al-'Umrān*, *al-Adab al-Ijtima'i*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Ibn Khaldūn's standing as a pivotal Muslim sociologist influencing modern sociological studies often provokes secularistic readings that attempt to sterilize his empirical reasoning from the dimension of revelation. The extensive citation of Qur'anic verses within the Muqaddimah is frequently viewed merely as rhetorical ornamentation (Syawāhid) or an attempt to garner theological legitimacy before a Muslim audience, rather than as an integral scientific component. This thesis challenges this assumption by dissecting the microscopic structure of Ibn Khaldūn's argumentation through the lens of Stephen Toulmin's argumentation model.

Premised on the view that the Muqaddimah is a cohesive intellectual construct merging reason and sacred text, this study explores how Ibn Khaldūn functionally employs verses to construct the epistemology of 'Ilm al-'Umrān (the science of civilization). Revelatory texts are positioned as logical variables operating within the mechanism of scientific verification.

Data inventory results indicate that Ibn Khaldūn integrates over two hundred and twenty verses, distributed proportionally and thematically throughout the chapters. Toulmin's analysis proves that Qur'anic verses operate constitutively within six logical elements: (1) As Data, verses are treated as objective facts to measure sociological variables, such as generation duration; (2) As Claim, verses become the pinnacle thesis directing political goals toward the eschatological dimension; (3) As Warrant, verses function as Sunnatullāh guaranteeing the validity of social causality laws, such as the relationship between luxury and state collapse; (4) As Backing, verses provide an ontological foundation regarding the transience of entities other than God; (5) As Qualifier, verses provide ethical boundaries to the theory of 'aṣabiyyah (social solidarity); and (6) As Rebuttal,

verses serve as falsification tools to reject irrational historical myths.

This research concludes that Ibn Khaldūn positions the Qur'an as meta-data and an epistemological foundation. This establishes a paradigm of "Qur'anic Rationalism," wherein empirical observation and revelatory authority blend dialectically to explain historical and civilizational phenomena.

The significant contribution of this research to Qur'anic Studies lies in offering a methodological framework for developing al-Adab al-Ijtimā'ī style exegesis (modern Qur'anic interpretation connecting verses with socio-cultural realities and concrete societal issues). This study demonstrates how Qur'anic verses are established as an epistemological basis for reading civilizational phenomena and collective human objectives. The Muqaddimah represents a model of Qur'anic study that transcends textual-normative approaches, moving towards a functional analysis that posits revelation as an axiom for social sciences.

Keywords: Ibn Khaldūn, Muqaddimah, 'Ilm al-Umrān, al-Adab al-Ijtimā'ī.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	Đ	de
ذ	Zal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

B. Konsunan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	ditulis	<i>Sunnah</i>
علة	ditulis	'illah

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

المائدة	ditulis	al-Mā'idah
إسلامية	ditulis	Islāmiyyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila di ikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	ditulis	<i>Muqāranah al-Mazāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

D. Vokal Pendek

1.	---- َ ----	fathah	ditulis	a
2.	---- ِ ----	kasrah	ditulis	i
3.	---- ُ ----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	ditulis ditulis	ā <i>Istiḥsān</i>
2.	Fathah + ya' mati أُنْثَى	ditulis ditulis	ā <i>Unṣā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعُلُوَانِي	ditulis ditulis	ī <i>al-'Ālwānī</i>

4.	Ḍammah + wāwu mati علوم	ditulis ditulis	û <i>'Ulûm</i>
----	-------------------------------	--------------------	-------------------

F. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati غيرهم	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila di ikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

الرسالة	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang laim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat, dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di latinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-fiqh al-Islam wa Adillatuhu, Al-Hijab, Fiqh Mawaris, dan lain sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, dan lain sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif, dan lain sebagainya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Sang Pemilik Ilmu yang pengetahuannya meliputi segala sesuatu, yang telah memberikan kekuatan dan kelapangan dada dalam menuntaskan sebuah ikhtiar intelektual berjudul *Fungsi Argumentasi Ayat Al-Qur'an Dalam Muqaddimah Karya Ibn Khaldūn (Analisis Model Argumentasi Stephen Toulmin)*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, teladan peradaban yang mengajarkan kita bahwa tinta para ulama adalah cahaya yang menerangi jalan kemanusiaan.

Tesis ini adalah sebuah perjalanan batin untuk menyelami kembali samudera pemikiran salah satu putra terbaik peradaban Islam, Ibn Khaldūn. Kami mencoba hadir dengan sebuah tawaran perspektif membaca warisan klasik (*turās*) menggunakan pisau bedah modern, model argumentasi Stephen Toulmin. Sebuah usaha untuk membuktikan bahwa dalam nalar sosiologis Ibn Khaldūn, wahyu tidak berdiri sebagai ornamen semata, melainkan sebagai fondasi konstitutif yang kokoh.

Kami menyadari, menyusun kepingan-kepingan pemikiran abad ke-14 dan mendialogkannya dengan logika kontemporer bukanlah kerja sunyi yang berdiri sendiri. Ia adalah hasil tenunan kolaborasi, bimbingan, dan doa dari banyak pihak yang telah menghibahkan waktu serta pikirannya. Rasa hormat dan apresiasi mendalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Ali Imron., S.Th.I., M.S.I., dan bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Kami ucapkan terima kasih.
5. Bapak Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis terima kasih telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penelitian.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat penulis sebutkan satu-per-satu. Saya katakan, kehadiran bapak/ibu sangat luar biasa dalam membentuk pengetahuan, pemikiran, dan pandangan penulis dalam membaca teks-teks islam, terutama hadits.
7. Kepada yang tercinta Abi Sufyanto Rija'ie dan Ummi Murdiatut Tayyibah, rasa hormat dan bakti penulis haturkan untuk keduanya. Dua sosok teladan yang telah melukiskan inspirasi terbaik dalam perjalanan ini. Terima kasih atas setiap dukungan yang menguatkan dan doa tulus yang senantiasa melangit. Semoga capaian ini menjadi bekal bagi penulis untuk tumbuh menjadi pribadi yang membanggakan, sekaligus menjadi jembatan kebaikan yang memberi dampak luas bagi masyarakat.
8. Kepada gurunda, Abah Dr. M. Anis Mashduqi, Lc dan Umi Lailatun Nishfiah, S.H.I., pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hadi Yogyakarta. Orang tua kedua yang menghadirkan keteduhan rumah di tengah

perantauan. Terima kasih telah mendidik dengan hati, memberikan teladan lewat laku nyata, serta menempekan penulis di lingkungan Al-Hadi hingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang; semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan atas setiap jengkal pengabdian beliau dalam merawat akal dan hati generasi penerus.

9. Terima kasih kepada teman-teman MIAT B, Founder Qonnect dan teman lainnya yang tergabung dalam grup "Camp Vol II" (Miqdad, Bai, Arif, Dul, Rahmat, Upi, Mey, Ani, Upa, Cipa, dan Cala) yang senantiasa kebersamai penyusun selama studi di UIN SUKA Yogyakarta.
10. Teruntuk Imamiyatul Bashiroh, S.Pd., seseorang yang kehadirannya memberikan kedamaian, teman diskusi sekaligus teman perjalanan yang luar biasa. Terima kasih telah kebersamai ikhtiar panjang ini dengan kesabaran yang luas dan dukungan yang tak pernah surut. Keberadaannya menghadirkan keteduhan di tengah dinamika menyelesaikan amanah ini. Semoga langkah kita ke depan senantiasa diringi dengan keberkahan.
11. Apresiasi khusus kepada Devon Harsono, sosok di balik berdirinya Cosan. Terima kasih telah menghadirkan sebuah ruang bagi lahirnya gagasan-gagasan dalam karya ini. Suasana kondusif yang dibangun di Cosan telah menjadi saksi bisu perajutan narasi penelitian ini, lembar demi lembar, hingga tuntas.

Tentu, sebagai sebuah karya manusia, tesis ini tidak luput dari kekurangan. Namun, kami berharap ikhtiar sederhana ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam bangunan besar khazanah Islam, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, semoga ia dapat menawarkan cara pandang baru tentang bagaimana wahyu dan rasio dapat berjalan beriringan, membangun sebuah "Rasionalisme Qur'ani" yang objektif.

Semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah kita dalam merawat tradisi ilmu dan menebarkan kebermanfaatannya bagi umat dan bangsa.

Yogyakarta, 8 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Achmad Dafid Imron Sadali
NIM. 2320503250



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II IBN KHALDŪN DAN <i>MUQADDIMAH</i>	30
A. Biografi Ibn Khaldūn.....	30
1. Pendidikan di Tunis (1332–1354 M)	30
2. Politik di Andalusia dan Magribī (1354–1374 M).....	37

3.	Keheningan di Qal‘at Ibn Salāmah (1375–1379) .	43
4.	Kehidupan di Mamluk (1382–1400 M)	49
B.	Gambaran Umum Struktur dan Isi <i>Muqaddimah</i>	56
1.	Posisi <i>Muqaddimah</i> dalam Lanskap Intelektual Abad 14	56
2.	Dekonstruksi Historiografi	63
3.	Anatomi <i>Muqaddimah</i>	68
BAB III	AYAT-AYAT AL-QUR’AN DALAM MUQADDIMAH	80
A.	Kutipan al-Qur’an (as-Syāhid al-Qur’ānī)	80
1.	Konsep <i>as-Syāhid</i> (saksi)	84
2.	Pandangan Sarjana tentang Urgensi <i>Syawāhid</i> dalam <i>Muqaddimah</i>	85
B.	Ayat al-Qur’an dalam <i>Muqaddimah</i>	87
1.	Inventarisasi Ayat al-Qur’an dalam <i>Muqaddimah</i> .	88
2.	Pola Pengutipan Ayat al-Qur’an dalam <i>Muqaddimah</i>	115
3.	Tujuan Pengutipan Ayat al-Qur’an dalam <i>Muqaddimah</i>	121
BAB IV	ANALISIS FUNGSI AYAT AL-QUR’AN DALAM STRUKTUR ARGUMENTASI MUQADDIMAH KARYA IBN KHALDŪN	130
A.	Kategorisasi Fungsional Ayat Berdasarkan Enam Elemen Toulmin.....	130
1.	Ayat sebagai Fakta atau Bukti (Data)	130
2.	Ayat sebagai proposisi utama (Claim)	138
3.	Ayat sebagai Jaminan Penghubung (<i>Warrant</i>).....	147

4. Ayat sebagai Dukungan Epistemologis (<i>Backing</i>)	158
5. Ayat Sebagai Penyanggah atau Pengecualian (<i>Rebuttal</i>).....	167
6. Ayat sebagai Derajat Kekuatan (<i>Qualifier</i>).....	180
B. Fungsi Epistemologi Ayat al-Qur'an dalam Muqaddimah Ibn Khaldūn.....	186
BAB V PENUTUP	198
A. Kesimpulan.....	198
B. Saran	201
DAFTAR PUSTAKA.....	204
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	211



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika peradaban Islam mengalami fragmentasi politik¹ pada abad ke-14 Masehi, Ibn Khaldūn tampil sebagai salah satu pemikir yang tajam dalam membedah krisis tersebut. Hidup di salah satu abad paling bergejolak dalam sejarah manusia, ia mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa menentukan, seperti kelahiran negara-negara baru, keruntuhan al-Andalus dan kemajuan *Reconquista* Kristen, perluasan Kekaisaran Ottoman, kemunduran Byzantium, serta epidemi *Black Death*. Saat kondisi politik yang penuh intrik dan perpindahan kekuasaan itulah, Ibn Khaldūn pada 1375 M mencari

¹ Setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti al-Muwahhidūn (Almohad), wilayah Maghrib terpecah menjadi tiga kerajaan Islam yang masing-masing diperintah oleh dinasti Berber: Hafsid di Tunisia, Aljazair timur, dan Tripolitania; Marinid di Maroko; serta Zayyanid di Tlemcen, Aljazair barat. Kegagalan doktrin keagamaan yang kaku dari al-Murābiṭūn dan al-Muwahhidūn menunjukkan bahwa legitimasi politik tidak dapat dibangun hanya di atas dasar teologis. Kemudian, para penguasa Maghrib memilih melepaskan klaim otoritas keagamaan tunggal dan justru menjalin hubungan saling percaya dengan para ulama, yang menjadikan kota-kota besar berkembang sebagai pusat ilmu dengan madrasah dan masjid megah. Mazhab Māliki kembali diakui sebagai otoritas hukum utama, sementara sufisme berkembang luas dan memainkan peran penting dalam menjaga tatanan sosial, terutama di wilayah pedesaan, di mana para tokoh sufi berfungsi sebagai penegak norma Islam dan mediator sosial di tengah lemahnya kontrol administratif penguasa. Lihat, Jamil M. Abun-Nasr, "North Africa", *Britannica* (2025). modifikasi terakhir 2025, diakses pada 21 Oktober 2025,

pengasingan bersama suku Awlād ‘Arīf yang menempatkannya di kastil Qal‘at ibn Salāmah, dekat kota Frenda, Aljazair, di mana ia menghabiskan empat tahun "bebas dari segala kesibukan" dan menulis *magnum opus*-nya, *Muqaddimah*². Karya monumental ini memuat teori sejarah, sosiologi, ekonomi, dan filsafat yang revolusioner untuk zamannya.

Ibn Khaldūn merupakan sosok yang kompleks dalam peta intelektual Islam. Ia secara luas diakui sebagai salah satu ilmuwan sosial terbesar abad pertengahan. Pada abad ke-19, ketika karya-karya Ibn Khaldūn diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa, para cendekiawan barat mengakui kehebatan pemikirannya dalam meletakkan prinsip-prinsip sosiologi. Pemikiran orisinalnya tentang *‘aṣabiyyah* dan evolusi masyarakat tidak hanya menginspirasi tokoh-tokoh seperti Max Weber dan Emile Durkheim, tetapi juga terus menjadi objek kekaguman dan apresiasi dalam kajian-kajian Barat hingga kini³. Sejarawan Inggris Arnold J. Toynbee menyebut *Muqaddimah* Ibn Khaldūn sebagai "*the greatest work of its kind that has ever yet been created by any mind in any*

² Syed Farid Alatas, *Makers of Islamic Civilization Ibn Khaldun*, Fift editi edition (New Delhi: Oxford University Press, 2013), p. 9.

³ Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldūn: His Life and Work* (Kashmiri Bazar: Syaikh Muhammad Ashraf, 1941), p. viii.

*time or place*⁴," yang oleh Franz Rosenthal dipandang sebagai hasil dari perpaduan kecerdasan luar biasa dengan kesadaran historis seorang pemikir sebagai pewaris peradaban Islam di penghujung kejayaannya⁵. Meskipun begitu, Muhsin Mahdi menolak anggapan bahwa Ibn Khaldūn adalah "bapak sosiologi modern." Sebaliknya, ia menilai bahwa prinsip dasar "ilmu peradaban" (*ilm al-umrān*) Ibn Khaldūn bersumber dari filsafat politik Islam klasik. Dengan kata lain, Mahdi melihat Ibn Khaldūn sebagai kelanjutan dari rasionalisme filosofis Islam, bukan sebagai pendahulu pemikiran sosial modern⁶.

Namun, apresiasi Barat terhadap Ibn Khaldūn sering kali berangkat dari kacamata yang problematis. H.A.R. Gibb menilai Ibn Khaldūn sebagai sosok istimewa yang "terbebas dari prasangka politik, teologis, maupun filosofis"⁷. Bagi Gibb, Ibn Khaldūn adalah ilmuwan murni yang tidak tergoda menyesuaikan fakta sejarah dengan doktrin agama atau teori apriori. Pandangan Gibb dan sarjana sejenisnya menyisakan paradoks saat dibenturkan

⁴ Arnold Joseph Toynbee, *A Study of History*, III edition (London: Oxford University Press), p. 322.

⁵ Franz Rosenthal, *Muqaddimah: Introduction to History*, 1st edition (London: Routledge and Kegan Paul, 1958), p. lxxxvii.

⁶ Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History : A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1964), p. 6.

⁷ H.A.R. Gibb, *Arabic Literature: An Introduction*, 2nd edition (Oxford: Clarendon Press, 1963), p. 154–155.

dengan teks asli *Muqaddimah* karena karya ini justru memiliki frekuensi kutipan ayat al-Qur'an yang tidak sedikit⁸. Selain itu, resistensi terhadap pendapat Gibb dikarenakan Ibn Khaldūn secara eksplisit menunjukkan dirinya sebagai pengikut teologi Asy'ariyyah dan pendukung pandangan al-Ghazâlî⁹.

Ketegangan antara "integritas empiris" yang dipuji Gibb dan "dominasi teks wahyu" dalam *Muqaddimah* memunculkan pertanyaan: apakah ayat-ayat al-Qur'an tersebut menjadi fondasi epistemologis pemikiran Ibn Khaldūn, ataukah hanya ornamen teologis untuk memenuhi ekspektasi audiens muslim pada masanya? Ketegangan ini menjadi medan perdebatan yang belum tuntas dalam kajian tentang Ibn Khaldūn.

Diskursus tentang fungsi ayat al-Qur'an dalam karya Ibn Khaldūn pada gilirannya mensituasikan penelitian ini pada persimpangan antara kajian pemikiran Islam dan kajian al-Qur'an. Ibn Khaldūn memang bukan ulama tafsir (dalam pengertian konvensional), namun kajian akademik terhadap fungsi ayat-ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah* tidak banyak dilakukan. Abdullah Saeed mengidentifikasi

⁸ Terdapat sekitar 220 lebih kutipan al-Qur'an yang tersebar di seluruh fasl dalam *Muqaddimah* baik jilid 1 dan 2, Lihat pada bagian tabel inventarisasi data pada bab 3.

⁹ Rahmat Effendi, *Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun*, vol. 18, no. 2 (2019), p. 202.

keterbatasan semacam ini sebagai akibat dari dominasi pendekatan tekstualis yang menjadikan tafsir sebagai satu-satunya ruang legitimasi bagi studi al-Qur'an, sehingga mengabaikan fungsi diskursif teks suci dalam konteks non-tafsir¹⁰. Beberapa penelitian mutakhir tentang Ibn Khaldūn memang telah menyinggung dimensi tersebut, namun belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik membedah pola argumentasi Ibn Khaldūn dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai perangkat analisis sosial. Baqar Hassan Syed mencatat bahwa frekuensi kutipan ayat dalam *Muqaddimah* jauh melampaui karya sezamannya, menandakan fungsi *scripture* bukan sekadar ornamen retorik, tetapi bagian dari metodologi yang menjelaskan konsep-konsep kunci seperti *khalq jadid* dan *sunnatullah* dalam sejarah¹¹. Ahmad Nabil Amir menambahkan bahwa melalui kerangka "rasionalisme Islam", Ibn Khaldūn menggabungkan nalar dan wahyu dalam satu sistem berpikir yang menolak dikotomi antara agama dan akal¹². Sofiyudin Azka dan M. Yunus Abu Bakar menunjukkan

¹⁰ Abdullah Saed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 1st edition (New York: Routledge, 2006), p. 1.

¹¹ Baqar Hassan Syed, *Understanding Scriptural Citations in Ibn Khaldūn's Muqaddimah*, no. 02 (2021), p. 31–43.

¹² Ahmad Nabil Amir, "An Analysis of Ibnu Khaldun's Thoughts About Islamic Rationalism", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, vol. 5, no. 1 (2021), p. 42–55.

bahwa Ibn Khaldūn membagi ilmu menjadi *naqli* dan *'aqli* yang saling melengkapi, dengan al-Qur'an sebagai titik awal pengembangan pengetahuan¹³.

Penelitian ini hendak mengkaji strategi argumentasi Ibn Khaldūn dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di dalam *Muqaddimah*, untuk menjawab pertanyaan fundamental: apakah ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai *Syawâhid* ataukah sebagai basis epistemologis yang membentuk gagasan-gagasannya? Penelitian ini berasumsi bahwa penggunaan ayat oleh Ibn Khaldūn tidak dapat dipahami hanya dari analisis linguistik semata, melainkan harus ditempatkan dalam konteks produksi argumen seorang ulama/intelektual abad ke-14 yang bernegosiasi dengan berbagai medan argument teologis, empiris-historis, dan kekuasaan politik. Karenanya, penelitian ini membutuhkan kerangka analisis yang mampu membongkar struktur argumentasi tersebut secara sistematis. Model argumentasi Stephen Toulmin dipilih karena menyediakan perangkat analisis yang dinamis dan aplikatif untuk menelaah bagaimana setiap proposisi (termasuk ayat) ditempatkan dan difungsikan.

¹³ Sofiyudin Azka and M. Yunus Abu Bakar, "Reviving Islamic Education: Examining Ibn Khaldun's Influence in Contemporary Education", *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 7, no. 1 (2023).

Model ini memungkinkan penelitian untuk mengurai bagaimana ayat-ayat tersebut berfungsi dalam arsitektur logis tulisannya, apakah sebagai *Data* (fakta yang disajikan), *Warrant* (jaminan penghubung), atau *Backing* (dukungan untuk jaminan). Tujuan akhirnya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jernih tentang bagaimana wahyu dan rasio beroperasi secara fungsional dalam membangun *‘ilm al-‘umrān*, melampaui perdebatan biner apakah ia sekadar "menempelkan" ayat atau benar-benar menjadikannya fondasi. Maka dari itu, pendekatan Toulmin tidak digunakan sebagai alat "pembuktian" bahwa Ibn Khaldūn benar atau salah, jujur atau manipulatif, melainkan sebagai perangkat analisis untuk mengungkap bagaimana sebuah argumen dibangun dan memahami fungsi logis dari penggunaan ayat dalam teks-teksnya.

Signifikansi penelitian ini melampaui kajian sejarah semata. Temuan ini mem kerangka metodologis baru bagi *Qur'anic Studies*, khususnya dalam pengembangan tafsir bercorak *al-Adab al-Ijtima’ī*¹⁴. Dengan analisis di

¹⁴ Istilah tafsir *al-adabī al-ijtimā’ī* (sastra-budaya kemasyarakatan) dalam penelitian ini mengacu pada kerangka definisi yang dikemukakan oleh Muhammad Husayn al-Dhahabi, di mana corak ini ditandai oleh pergeseran orientasi penafsiran dari gaya klasik yang cenderung kaku (*al-ṭābi’ al-jāff*) menuju pendekatan fungsional yang menghubungkan nas Al-Qur'an dengan hukum-hukum kemasyarakatan (*sunan al-ijtimā’ī*) dan sistem peradaban (*nuẓum al-‘umrān*). Al-Dhahabi menjelaskan bahwa karakteristik utama corak ini, yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad

mana Al-Qur'an didudukkan sebagai basis epistemologi untuk membaca fenomena peradaban dan tujuan kolektif manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan-pertanyaan berikut hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana distribusi dan karakteristik ayat-ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldūn?
2. Bagaimana fungsi ayat-ayat al-Qur'an pada argumentasi Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah* menurut teori argumentasi Stephen Toulmin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat dari pencapaian target-target berikut:

1. Menganalisis strategi argumentasi Ibn Khaldūn dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di dalam *Muqaddimah*, serta mengidentifikasi posisi fungsional ayat-ayat tersebut dalam struktur argumentasinya berdasarkan enam elemen model

Abduh, terletak pada upayanya menyingkap akurasi ekspresi Al-Qur'an untuk kemudian ditarik relevansinya dalam memecahkan problematika aktual umat serta membuktikan bahwa Al-Qur'an mampu berjalan beriringan dengan evolusi peradaban manusia, Lihat Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), pp. 401–404.

Toulmin (*Data, Warrant, Backing, Qualifier, Rebuttal, dan Claim*).

2. Menjelaskan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an berperan dalam membangun arsitektur logika keilmuan Ibn Khaldūn, khususnya dalam merumuskan teori *'ilm al-'umrān* dan konsep-konsep kunci seperti *'aṣabiyyah*, siklus peradaban, dan *sunnatullāh*.

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian, yakni teoretis dan praktis.

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas horizon studi al-Qur'an dan pemikiran Islam dengan memperkenalkan model analisis argumentatif yang menempatkan teks suci tidak hanya sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai elemen logis dalam struktur pengetahuan. Dengan menerapkan model argumentasi Stephen Toulmin, penelitian ini membuka perspektif baru untuk memahami hubungan antara wahyu dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam klasik, sekaligus memperkaya pendekatan analisis teks keagamaan di luar ranah tafsir konvensional.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para akademisi dan peneliti dalam bidang studi al-Qur'an, sejarah intelektual Islam, serta ilmu sosial keagamaan untuk mengkaji kembali cara teks suci dioperasikan sebagai perangkat epistemologis dalam wacana ilmiah. Selain itu, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan metode analisis argumentasi yang dapat diaplikasikan untuk membaca karya-karya klasik Islam lain, terutama dalam menelusuri relasi antara nalar empiris, tradisi keilmuan, dan otoritas wahyu.

D. Kajian Pustaka

Secara lebih luas, penelitian akademik mengenai Ibn Khaldūn dan karya Muqaddimah setidaknya dapat dikelompokkan berdasarkan kategori berikut :

1. Ibn Khaldūn sebagai Multidisipliner

Ibn Khaldūn dalam berbagai penelitian diposisikan sebagai pemikir multidisipliner yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan cikal bakal ilmu sosial modern. Harliana Halim mengatakan bahwa pemikiran Ibn Khaldūn bersifat holistik dan ilmiah, mencakup dimensi sejarah, ekonomi, politik, pendidikan, dan etika yang berpadu

dalam satu kerangka konseptual tentang peradaban¹⁵. Senada dengan itu, M. Abdul Qadir menyatakan bahwa melalui *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn mengubah sejarah dari sekadar catatan kronologis menjadi disiplin ilmiah yang berpijak pada analisis sebab-akibat sosial, kritik sumber, serta observasi empiris terhadap dinamika masyarakat dan kekuasaan¹⁶. Dalam konteks sosiologi, Muhammad Dhaouadi menyoroti *ilm al-'umrān* sebagai dasar bagi teori perubahan sosial. Menurutnya, Ibn Khaldūn memandang perkembangan masyarakat berlangsung secara siklik, berawal dari fase sederhana menuju kemajuan dan berakhir pada kemunduran, seiring melemahnya *'aṣabiyyah* dan meningkatnya kemewahan¹⁷. Pandangan ini sekaligus menempatkan faktor moral, ekonomi, dan politik sebagai satu kesatuan yang menentukan arah peradaban.

Penelitian Warren E. Gates menunjukkan bahwa gagasan Ibn Khaldūn mengenai pengaruh iklim

¹⁵ Harliana Halim et al., *The principal thinking of ibn khaldun : an analysis on the contribution to the development of contemporary science*, no. November (2017), p. 1–2.

¹⁶ M. Abdul Qadir, "The Social and Political Ideas of Ibn Khaldun", *The Indian Journal of Political Science*, vol. 3, no. 2 (1941), pp. 117–26, <https://www.jstor>.

¹⁷ Muhammad Dhaouadi, *The Concept of Change in the Thought of Ibn Khaldun and Western Classical Sociologists*, vol. 26, no. 1983 (2006), p. 43–87.

terhadap karakter budaya masyarakat turut memberi jejak pada pemikiran Eropa, terutama dalam teori iklim Montesquieu¹⁸. Sementara itu, studi Fadillah Ulfa, Che Zarrina Sa'ari, dan Syed Hilmi Syed Abdul Rahman menyoroti sisi spiritual Ibn Khaldūn melalui analisis autobiografinya. Mereka menemukan bahwa pemikiran tasawuf Ibn Khaldūn terbentuk dari empat faktor utama: kondisi sosial zamannya, latar keluarga dan pendidikan, pengalaman politik yang kompleks, serta keterlibatan akademik di Mesir¹⁹. Keseluruhan penelitian tersebut menggambarkan Ibn Khaldūn sebagai cendekiawan yang memadukan observasi sosial, etika, dan spiritualitas dalam satu bangunan intelektual yang utuh. Pemikirannya tentang masyarakat, perubahan, dan peradaban lahir dari pengalaman historis sekaligus refleksi ilmiah terhadap kehidupan sosial Islam pada abad ke-14.

2. Al-Qur'an dan Muqaddimah

Kajian atas *Muqaddimah* menunjukkan bahwa Ibn Khaldūn menempatkan al-Qur'an sebagai landasan epistemologis dalam memahami sejarah dan

¹⁸ Warren E. Gates, "The Spread of Ibn Khaldūn 's Ideas on Climate and Culture", *University of Pennsylvania Press*, vol. 28, no. 3 (1967), p. 415–22, <https://www.jstor.org/stable/2708627>.

¹⁹ Fadillah Ulfa, Che Zarrina Sa'ari, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, *Determinants Sufism Thoughts of Ibn Khaldun* :, vol. 4, no. 3 (2021), p. 115–30.

masyarakat. Baqar Hassan Syed mencatat bahwa frekuensi kutipan ayat dalam *Muqaddimah* jauh melampaui karya sezamannya, menandakan fungsi scripture bukan sekadar ornamen retorik, tetapi bagian dari perangkat analisis sosial yang menjelaskan konsep *khalq jadid* atau pembaruan ilahi dalam sejarah²⁰. Ahmad Nabil Amir menambahkan bahwa melalui kerangka “rasionalisme Islam”, Ibn Khaldūn menggabungkan nalar dan wahyu dalam satu sistem berpikir yang menolak dikotomi antara agama dan akal, sebagaimana tampak dalam pembahasannya mengenai *‘umrān* sebagai hukum sosial yang bersumber dari kehendak Tuhan²¹. Dalam pandangan Wawan Hernawan, orientasi teologis ini tidak meniadakan aspek empiris karena Ibn Khaldūn tetap menempatkan sejarah sebagai bidang kajian rasional yang menyingkap hukum-hukum universal dalam peradaban manusia²².

Dimensi skriptural dalam *Muqaddimah* juga berkaitan dengan pendidikan dan ilmu. Sofiyudin Azka dan M. Yunus Abu Bakar menunjukkan bahwa

²⁰ Syed, *Understanding Scriptural Citations in Ibn Khaldūn ’ s Muqaddimah*.

²¹ Amir, “An Analysis of Ibnu Ibn Khaldūn ’ s Thoughts About Islamic Rationalism.”

²² Wawan Hernawan, “Ibn Khaldūn Thought: A review of *Muqaddimah Book*”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23, no. 2 (2015), p. 173–84.

Ibn Khaldūn membagi ilmu menjadi *naqli* dan *'aqli* yang saling melengkapi, dengan al-Qur'an sebagai titik awal pengembangan pengetahuan²³. Pembacaan Juraev dan Rasulov terhadap karya ini menegaskan peran scripture sebagai jembatan antara teologi dan sains sosial, di mana fenomena sejarah dipahami dalam kerangka *sunnatullah* yang rasional²⁴. Beragam penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana teks wahyu dalam *Muqaddimah* hadir sebagai acuan metodologis yang menghubungkan pengetahuan, moralitas, dan keteraturan sosial dalam tradisi keilmuan Islam klasik.

3. Model Argumentasi S. Toulmin dan Teks Islam

Kajian terhadap teks islam menggunakan teori Toulmin telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Shariyar Niyazi dan Masumeh Taghizadeh yang menunjukkan bahwa dialog dan retorika Nabi Ibrahim a.s. di dalam al-Qur'an secara fungsional merepresentasikan keenam unsur argumentasi Toulmin: *claim, data, warrant, backing, qualifier,*

²³ Azka and Bakar, "Reviving Islamic Education : Examining Ibn Khaldun ' s Influence in Contemporary Education".

²⁴ Z. Juraev and I. Rasulov, "Student Review : The Muqaddimah of Ibn Khaldūn", *Faculty of Social Sciences, Chonnam National University* (2022), p. 40–58.

dan *rebuttal*²⁵. Argumen-argumen Nabi Ibrahim terhadap kaum musyrik tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga logis dan komunikatif, mengandung struktur persuasif yang bertujuan untuk mengubah pandangan lawan bicara. Sejalan dengan itu, Kusen dalam disertasinya memperluas horizon penelitian dengan menelaah aspek retorika dalam teks al-Qur'an secara lebih empiris. Kusen mengidentifikasi adanya pola strategi retorika yang berkesesuaian dengan model Toulmin, khususnya pola G.W.B→C (*ground-warrant-backing to claim*), serta dua varian baru, yaitu W.B→C dan W.B.Q→C, yang menunjukkan bahwa penalaran Qur'ani tidak bersifat linier tetapi memiliki sistem dukungan berlapis terhadap klaimnya²⁶.

Dimensi lain dari penerapan model Toulmin dalam khazanah Islam dapat ditemukan dalam penelitian Faezeh Arab Yusefabadi menelusuri bagaimana Rumi mengonstruksi bahasa persuasif dalam konteks spiritual melalui kombinasi *claims* interpretatif dan kausal, yang disokong oleh *grounds*

²⁵ Shariyar Niyazi and Masumeh Taghizadeh, "Analyzing the Linguistic Arguments of Prophet Ibrahim (AS) in the Qur'an based on Stephen E. Toulmin's Reasoning Theory", *Arak University Press*, vol. 10, no. 4 (2023), p. 23–38.

²⁶ Kusen, "Retorika dalam Teks Terjemahan al-Qur'an Surah al-Baqarah" (Universitas Negeri Jakarta, 2020).

transendental (ayat al-Qur'an dan hadis) serta *grounds* intuitif (pengalaman mistik). Rumi memanfaatkan pola Toulmin untuk menyeimbangkan antara rasionalitas dan intuisi, antara logika dan imajinasi. Relevansi penelitian ini terletak pada kemampuannya menampilkan kontinuitas tradisi argumentatif Islam, dari wacana Qur'ani hingga sufistik, yang selalu berusaha menggabungkan otoritas wahyu dengan rasionalitas kontekstual²⁷.

Dari tiga kategorisasi kajian pustaka di atas, tiga hal mengemuka sebagai pijakan penelitian ini. Pertama, posisi penelitian ini di tengah beragam studi tentang Ibn Khaldūn, mulai dari pembacaan multidisipliner terhadap *'ilm al-'umrān*, dimensi skriptural al-Qur'an dalam *Muqaddimah*, hingga penerapan model argumentasi Toulmin pada teks-teks keislaman, menunjukkan adanya ruang kebaruan yang belum sepenuhnya tergarap, yakni bagaimana Ibn Khaldūn secara fungsional memposisikan ayat-ayat al-Qur'an dalam struktur argumentasi keilmuannya di *Muqaddimah*. Kedua, sekalipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut

²⁷ Faezeh Arab Yousefabadi, "Rhetorical and Argumentative Analysis of Persuasive Language in Rumi's Majalis Sab'ah: A Study Based on Toulmin's Theory", *Literary Arts*, vol. 17, no. 4 (2025), pp. 19–32.

memiliki irisan kuat dengan data dan kerangka analisis yang dituntut dalam penelitian ini. Konsentrasi pada pemikiran historis-sosiologis Ibn Khaldūn, fungsi epistemologis *scripture*, dan model Toulmin dalam membongkar arsitektur argumen tampak menunjukkan pertalian wacana dengan upaya memahami posisi dan fungsi ayat-ayat al-Qur'an dalam membangun teori peradaban Ibn Khaldūn, apakah sebagai *data* empiris, *warrant* yang mengotorisasi kesimpulan, *backing* epistemologis, ataukah sekadar *Syawâhid* legitimatif. Ketiga, irisan tersebut membuat sekian penelitian terdahulu tidak hanya menghiasi bagian kajian pustaka ini semata, melainkan akan disapa kembali dalam isi penelitian sebagai dialog akademik yang memperkaya pembacaan terhadap cara Ibn Khaldūn membangun argumentasi berbasis wahyu dan rasio.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan model argumentasi Stephen Toulmin sebagai kerangka analisis utama untuk menelaah bagaimana Ibn Khaldūn memosisikan ayat-ayat al-Qur'an dalam bangunan argumentasi keilmuannya di *Muqaddimah*. Teori Toulmin dipilih karena memiliki perangkat analisis yang lebih dinamis dan aplikatif dibandingkan model logika formal Aristotelian yang

cenderung abstrak dan kaku²⁸. Model Toulmin memungkinkan pembacaan terhadap argumen secara kontekstual, yakni dengan mempertimbangkan relasi antara teks, konteks, dan fungsi praktis dari setiap proposisi yang disampaikan.

1. Dekonstruksi Logika Formal

Pemilihan model argumentasi Stephen Toulmin dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendekonstruksi kekakuan logika formal (silogisme Aristotelian) yang seringkali gagal menangkap nuansa argumentasi dalam wacana praktis dan substantif. Toulmin, dalam karyanya *The Uses of Argument*, mengkritik logika formal yang memandang validitas argumen semata-mata dari bentuk geometris atau matematika yang abstrak, yang menurutnya telah kehilangan kontak dengan praktik penilaian argumen sehari-hari. Sebagai gantinya, Toulmin mengajukan analogi yurisprudensi atau hukum, di mana logika dipahami sebagai "yurisprudensi yang digeneralisasi"; artinya, sebuah argumen tidak dinilai berdasarkan bentuk tautologisnya, melainkan berdasarkan prosedur rasional di mana klaim diperkuat oleh bukti yang

²⁸ Stephen E. Toulmin, *The Uses of Argument*, 2nd edition (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), p. 89.

memadai dan jaminan yang relevan²⁹. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat struktur argumen bukan sebagai entitas statis yang "benar" atau "salah" secara absolut, melainkan sebagai organisme yang memiliki anatomi kasar dan fisiologi yang lebih halus, yang validitasnya bergantung pada kemampuannya bertahan terhadap kritik dalam konteks spesifik³⁰.

Secara konseptual, teori Toulmin menawarkan kerangka kerja yang melampaui pola premis mayor-minor-kesimpulan dengan memperkenalkan tata letak (layout) argumentasi yang lebih fungsional dan dinamis. Toulmin membedakan antara argumen "analitik" (di mana kesimpulan tidak memuat informasi baru selain yang ada di premis) dan argumen "substantif" (di mana kesimpulan menyajikan langkah baru yang substansial dari data)³¹. Dalam konteks *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn membangun sebuah disiplin ilmu baru (*ilm al-ʿumrān*) yang bersifat substantif, yang melibatkan lompatan logis dari pengamatan sejarah dan sosial menuju teori-teori peradaban³². Model Toulmin

²⁹ Toulmin, *The Uses of Argument*, p. 7–8.

³⁰ *Ibid.*, p. 87.

³¹ *Ibid.*, p. 116.

³² Roshental, *Muqaddimah: Introduction to History*, p. 94.

sangat relevan di sini karena ia menyediakan perangkat untuk membedah bagaimana Ibn Khaldūn melakukan transisi dari data empiris atau teks wahyu menuju klaim sosiologisnya, serta bagaimana ia menjamin validitas langkah tersebut di hadapan pembacanya.

Penerapan teori ini pada *Muqaddimah* relevan karena posisi unik Ibn Khaldūn yang menjembatani tradisi keilmuan Islam (wahyu) dan rasionalisme empiris. Penelitian terdahulu sering terjebak dalam dikotomi apakah Ibn Khaldūn adalah seorang empiris murni atau teolog tradisional, namun Toulmin memungkinkan pembacaan yang lebih integratif dengan menelusuri fungsi spesifik setiap proposisi. Dengan menggunakan model ini, penelitian ini tidak sekedar bertanya "apa" ayat yang dikutip, melainkan "bagaimana" ayat tersebut berfungsi dalam arsitektur logika Ibn Khaldun: apakah sebagai *Data* (fakta dasar), *Warrant* (jaminan penghubung), atau *Backing* (dukungan epistemologis). Hal ini sejalan dengan upaya Ibn Khaldūn yang sering menutup pembahasan rasional dengan ayat al-Qur'an sebagai *khbar qat'ī* (kabar pasti) yang memutus perkara spekulatif.

Model Toulmin terdiri dari enam elemen fungsional yang saling terkait secara dinamis:

- a. *Data* (D) merujuk pada fakta-fakta spesifik atau informasi yang diajukan sebagai landasan untuk mendukung klaim. Jika lawan bicara bertanya, "Apa dasar yang Anda miliki?", maka penyajian data adalah jawabannya³³. *Data* berbeda dari *warrant* karena ia bersifat eksplisit dan merujuk pada fakta khusus kejadian yang dijadikan titik tolak untuk melangkah menuju kesimpulan.
- b. *Claim* atau kesimpulan (C) adalah pernyataan atau tesis yang kebenarannya ingin ditegakkan atau dibuktikan dalam sebuah argumen. Ketika seseorang membuat sebuah penegasan, ia berkomitmen pada klaim yang terkandung di dalamnya, dan jika ditantang, ia harus mampu membenarkannya. Dalam struktur argumen, *claim* merupakan tujuan akhir; namun, posisi ini berbeda dari fakta dasar karena ia adalah hal yang manfaat atau validitasnya sedang berusaha disusun dan dibuktikan melalui elemen-elemen pendukung lainnya³⁴.
- c. *Warrant* (W) adalah proposisi umum yang berfungsi sebagai jembatan atau izin

³³ *Ibid.*, p. 92.

³⁴ Toulmin, *The Uses of Argument*, pp. 90–1.

penyimpulan (*inference-licences*) yang mengesahkan langkah dari data menuju klaim. Elemen ini menjawab pertanyaan "Bagaimana Anda sampai ke kesimpulan itu?" dengan menunjukkan bahwa langkah tersebut sah dan tepat. Berbeda dengan data, *warrant* biasanya bersifat implisit, hipotetis, dan berbentuk aturan umum (misalnya, "Jika D, maka C") yang menjamin bahwa jenis data tertentu dapat diterima sebagai bukti untuk jenis kesimpulan tertentu³⁵.

- d. *Backing* (B) adalah jaminan tambahan yang berdiri di belakang *warrant* untuk menegaskan otoritasnya, terutama jika *warrant* tersebut ditantang validitasnya secara umum. Sifat *backing* sangat bervariasi tergantung pada bidang argumennya (*field-dependent*); misalnya, dalam hukum *backing* berupa undang-undang, sedangkan dalam biologi berupa sistem taksonomi. Berbeda dengan *warrant* yang bersifat hipotetis, *backing* sering kali dinyatakan dalam bentuk pernyataan fakta kategoris (seperti keberadaan statuta hukum tertentu) yang

³⁵ Toulmin, p. 92–93.

memberikan legitimasi mengapa *warrant* tersebut harus diterima³⁶.

- e. *Qualifier* (Q) diperlukan karena tidak semua *warrant* memberikan hak untuk menerima klaim secara mutlak; beberapa hanya mengizinkan kesimpulan ditarik secara tentatif atau dengan syarat. Elemen ini menunjukkan derajat kekuatan yang diberikan oleh data kepada klaim berkat *warrant* tersebut, yang sering ditandai dengan kata keterangan modalitas seperti "mungkin", "diasumsikan", atau "pasti". *Qualifier* ditempatkan langsung di samping kesimpulan untuk memperjelas seberapa kuat kita boleh memegang kesimpulan tersebut.
- f. *Rebuttal* (R) mencakup kondisi-kondisi pengecualian yang mampu menggugurkan atau menyanggah kesimpulan yang dijamin oleh *warrant*. Elemen ini menunjukkan keadaan-keadaan khusus di mana otoritas umum dari *warrant* harus dikesampingkan, sehingga kesimpulan tidak berlaku. Dalam tata letak argumen, *rebuttal* sering ditulis untuk

³⁶ Toulmin, p. 95.

menunjukkan bahwa klaim berlaku "kecuali" fakta-fakta tertentu terjadi.

- g. Toulmin memberikan gambaran struktur argumentasi dari *Data* menuju *Claim* dengan *Warrant* serta *Backing* sebagai penghubung, serta komposisi *Qualifer* atau *Rebuttal* sebagai berikut :



I.1 Bagan 6 Teori Argumentasi

Pendekatan ini menghindarkan penelitian dari penilaian yang anakronistik atau tidak tepat sasaran. Sebagaimana disebutkan pada latar belakang bahwa Ibn Khaldūn tidak bisa dinilai semata-mata sebagai sosiolog modern yang harus steril dari wahyu, karena dalam medannya, wahyu adalah sumber *Backing* yang sah dan otoritatif. Analisis *field-dependent* memungkinkan peneliti untuk memetakan bahwa ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah* berfungsi ganda: sebagai data historis yang memvalidasi hukum sosial dan sebagai prinsip normatif yang mengikat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis argumentasi model Stephen Toulmin. Objek kajian utama adalah teks *Muqaddimah* karya Ibn Khaldūn, khususnya bagian-bagian yang memuat kutipan atau rujukan ayat-ayat al-Qur'an. Pemilihan objek ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, *Muqaddimah* merupakan karya monumental yang memperlihatkan sintesis antara rasionalitas empiris dan religiositas teks wahyu, sehingga membuka ruang untuk menelusuri bagaimana ayat-ayat al-Qur'an berfungsi dalam struktur argumentasinya. Kedua, model analisis Toulmin menyediakan kerangka sistematis untuk menafsirkan fungsi dan posisi ayat secara argumentatif.

Sumber primer penelitian ini adalah teks *Muqaddimah* karya Ibn Khaldūn, baik dalam versi bahasa Arab maupun terjemahan Inggris oleh Franz Rosenthal. Dari teks tersebut, peneliti menelusuri seluruh ayat al-Qur'an yang dikutip atau dirujuk secara eksplisit maupun implisit. Setiap ayat dicatat beserta: konteks pembahasannya dalam fasal tertentu, teks ayat, dan halaman di mana ayat tersebut berada dalam *Muqaddimah*.

Sumber sekunder meliputi karya-karya Ibn Khaldūn lain yang berkaitan dengan *Muqaddimah*, seperti *At-*

Ta'rif bi Ibn Khaldūn wa Riḥlatuhu Gharban wa Syarqan, serta literatur yang mengulas epistemologi, filsafat sejarah, dan metodologi berpikir Ibn Khaldūn. Selain itu, penelitian juga menggunakan: kajian akademik tentang hubungan antara rasio dan wahyu dalam pemikiran Islam klasik, studi yang membahas penerapan model Toulmin dalam analisis teks atau argumen keagamaan, dan literatur pendukung mengenai konteks sosial, politik, dan intelektual dunia Islam abad ke-14 M.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi argumentatif. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri seluruh kutipan ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah* serta mencatat konteks munculnya ayat tersebut dalam argumen Ibn Khaldūn. Setiap ayat ditempatkan dalam konteks tematik secara berurut, dari *faṣl* pertama sampai *faṣl* keenam. Selanjutnya, pada tahap kategorisasi setiap ayat dikategorikan menurut enam elemen argumentasi model Toulmin, yaitu: *Data* (D), *Warrant* (W), *Backing* (B), *Qualifier* (Q), *Rebuttal* (R), *Claim* (C). Kategorisasi ini memungkinkan pemetaan pola fungsi ayat, apakah berperan sebagai premis deduktif, penguat argumentatif, atau batas interpretatif. Tahap terakhir yaitu interpretasi argumentatif, peneliti menafsirkan pola hubungan antara ayat dan struktur logika Ibn Khaldūn.

Untuk menjaga validitas dan keterukuran analisis, penelitian ini ditempuh melalui tahapan berikut: 1) mengumpulkan data, mengidentifikasi seluruh kutipan atau rujukan ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah*, baik eksplisit maupun implisit, posisi paragraf, dan 2) membuat katalog ayat berdasarkan tema utama pembahasan. Langkah ini bertujuan untuk memberikan struktur yang sistematis bagi tahap analisis argumentasi, 3) memilih sampel representative. Karena *Muqaddimah* merupakan karya yang luas, peneliti memilih sejumlah sampel representatif dari berbagai tema utama yang mencerminkan corak pemikiran Ibn Khaldūn secara menyeluruh, 4) peneliti memetakan posisi ayat menggunakan enam elemen model Toulmin, kemudian menafsirkan peran ayat tersebut dalam membentuk struktur argumen. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan tekstual dan konseptual, menelusuri hubungan antara ayat, konteks rasional, dan kesimpulan teoretis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab dengan bab pertama berisi pendahuluan, kemudian tiga bab selanjutnya menjawab rumusan masalah secara berturut-turut, serta bab terakhir berupa kesimpulan dan penutup. Adapun susunannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: berisi pemaparan tentang orientasi penelitian. Termuat di dalamnya latar belakang serta dasar argumentasi menempatkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldūn sebagai objek penelitian. Demikian juga penegasan posisi akademik dari penelitian ini, kerangka teoritis model argumentasi Stephen Toulmin, hingga metode penelitian.

Bab II Ibn Khaldūn dan Konteks Intelektual Abad ke-14: menyajikan gambaran umum konteks sosio-politik dan intelektual di sekitar Ibn Khaldūn serta bagaimana pemikirannya merespons krisis peradaban Islam pada masanya. Pembahasan pada bab ini akan diawali dengan biografi intelektual Ibn Khaldūn, dan gambaran umum tentang *Muqaddimah* baik secara anatominya dan posisinya dalam konteks intelektual pada abad ke-14.

Bab III Data Ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah*: menyajikan inventarisasi dan deskripsi ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip atau dirujuk oleh Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah*. Bab ini berisi katalog lengkap ayat-ayat beserta konteks kemunculannya dalam berbagai tema pembahasan, data disajikan secara berurut dari *Faṣl* pertama sampai *Faṣl* keenam. Setiap ayat dipetakan berdasarkan posisinya dalam struktur argumen Ibn Khaldūn, cara pengutipannya, serta tujuan pengutipannya.

Penyajian data pada bab ini menjadi landasan empiris bagi analisis argumentatif pada bab berikutnya.

Bab IV Analisis Struktur Argumentasi Ibn Khaldūn: memperlihatkan hasil analisis mendalam terhadap posisi fungsional ayat-ayat al-Qur'an dalam struktur argumentasi Ibn Khaldūn berdasarkan model argumentasi Stephen Toulmin. Analisis pada bab ini diarahkan kepada kategorisasi ayat menurut enam elemen Toulmin (*claim, data, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*), interpretasi pola hubungan antara ayat dengan proposisi rasional, serta identifikasi medan argumen (*field-dependence*) yang digunakan Ibn Khaldūn. Bab ini memperjelas apakah ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai *Syawâhid*, data empiris, *warrant* yang mengkategorisasi kesimpulan, ataukah *backing* epistemologis yang menjadi fondasi pemikiran.

Bab V Penutup: menyatakan kesimpulan berisi rangkuman hasil penelitian, tingkat keberhasilan penelitian dalam menjawab rumusan masalah dan pemenuhan tujuan penelitian, memberikan kesimpulan tentang fungsi ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah*, serta saran dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut terkait analisis argumentasi dalam teks-teks keislaman klasik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran inventarisasi data dan bedah struktur argumentasi menggunakan model Stephen Toulmin terhadap teks *Al-Muqaddimah*, penelitian ini merumuskan tiga konklusi utama sebagai jawaban atas rumusan masalah serta sintesis akhir epistemologi Ibn Khaldūn:

Pertama, Ibn Khaldūn mengintegrasikan lebih dari dua ratus dua puluh dua ayat al-Qur'an yang tersebar di seluruh struktur pembahasan *Muqaddimah*. Ayat-ayat ini terdistribusi merata mengikuti alur logis pembahasan sosiologis dan historis dari bab pertama hingga keenam. Pola distribusi ayat bergerak selaras dengan tema besar setiap bab. Pembahasan peradaban umum dan badui terdapat pada bab 1 & 2, pembahasan negara dan kekuasaan terdapat di bab 3, pembahasan kota dan ekonomi terdapat di bab 4 & 5, dan pembahasan ilmu pengetahuan tercantum pada bab 6.

Kedua, Analisis menggunakan pisau bedah Stephen Toulmin membuktikan bahwa ayat al-Qur'an dalam *Muqaddimah* berfungsi secara konstitutif dalam bangunan logika ilmiah, bukan sekadar ornamen retorik (*syawāhid*).

Ayat-ayat tersebut menempati enam elemen argumentasi secara dinamis:

- Ayat sebagai *Data* (Fakta Empiris): Ibn Khaldūn mentransformasi narasi wahyu menjadi data statistik sejarah. Hal ini terlihat pada penggunaan Q.S. al-Mā'idah [5]: 22-26 tentang masa *Tīh* (tersesatnya Bani Israil). Durasi "40 tahun" dalam ayat tersebut tidak dibaca sebagai angka mistis, melainkan data sosiologis untuk menghitung waktu yang dibutuhkan bagi pergantian satu generasi mentalitas budak menjadi mentalitas merdeka.
- Ayat sebagai *Claim* (Klaim/Proposisi Utama): Ibn Khaldūn menggunakan ayat untuk menetapkan kesimpulan akhir yang bersifat normatif. Contohnya adalah penggunaan Q.S. asy-Syūrā [42]: 53 dalam teori politik. Ayat ini menjadi klaim puncak bahwa tujuan akhir politik bukanlah sekadar stabilitas duniawi (seperti pandangan filsuf), melainkan harus menuntun manusia kepada jalan yang dikehendaki Allah demi kebahagiaan ukhrawi.
- Ayat sebagai *Warrant* (Jaminan Logika): Ayat berfungsi sebagai hukum kausalitas universal (*Sunnatullāh*) yang menjamin validitas hubungan sebab-akibat. Contoh utamanya adalah Q.S. al-Isrā' [17]: 16 yang menghubungkan kemewahan

(*mutrafīn*) dengan kehancuran (*tadmīr*). Ayat ini menjadi rumus deterministik bahwa jika kemewahan merajalela, maka kehancuran negara adalah sebuah keniscayaan matematis.

- Ayat sebagai *Backing* (Landasan Ontologis): Ayat memberikan fondasi filosofis mengapa hukum sejarah berjalan demikian. Penggunaan Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 88 menjadi *backing* ontologis bahwa setiap dinasti pasti runtuh karena sifat "kekekalan" hanya milik Tuhan, sedangkan entitas selain Tuhan (negara) memiliki sifat inheren fana.
- Ayat sebagai *Qualifier* (Batasan Kondisional): Ayat digunakan untuk membatasi keberlakuan teori agar tidak menjadi absolut secara liar. Ibn Khaldūn menggunakan Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13 sebagai *qualifier* bagi teori *‘aṣabiyyah*. Ia menegaskan bahwa meskipun fanatisme golongan penting untuk mendirikan negara, namun kemuliaan hakiki di mata Tuhan tetaplah ketakwaan, sehingga mencegah teorinya tergelincir menjadi legitimasi rasisme.
- Ayat sebagai *Rebuttal* (Sanggahan): Ayat berfungsi sebagai alat falsifikasi untuk menolak mitos sejarah. Analisis terhadap Q.S. al-Fajr [89]: 6-8 tentang "Iram bertiang tinggi" digunakan untuk menyanggah

(*rebuttal*) tafsir para sejarawan yang menganggapnya sebagai kota emas. Ibn Khaldūn menggunakan logika sosiologis ayat tersebut untuk mendefinisikannya kembali sebagai kaum Badui pemilik tenda, membersihkan sejarah dari dongeng irasional (*khurāfāt*).

Temuan ini menegaskan bahwa bagi Ibn Khaldūn, Al-Qur'an adalah Meta-Data yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari biologi, sosiologi, ekonomi, hingga epistemologi. *Muqaddimah* mempresentasikan model epistemologi rasionalisme Qur'ani di mana wahyu hadir sebagai data objektif, jaminan hukum kausalitas, dan hakim pemutus bagi spekulasi akal.

B. Saran

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal strategis bagi pengembangan diskursus akademik selanjutnya:

1. Bagi Akademisi Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Penelitian ini merekomendasikan perlunya perluasan horizon kajian tafsir dari pendekatan yang semata-mata bersifat filologis-teologis menuju tafsir fungsional. Para pengkaji disarankan untuk menelusuri bagaimana teks al-Qur'an beroperasi dalam karya-karya ilmuwan Muslim non-mufasir

(seperti saintis, sejarawan, atau filsuf). Model interaksi Ibn Khaldūn dengan ayat al-Qur'an menawarkan preseden bagaimana teks suci dapat didayagunakan sebagai basis epistemologi untuk membangun teori sosial dan humaniora yang khas, melampaui sekadar kutipan normatif.

2. Pengembangan Metodologi Tafsir Interdisipliner

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan pisau analisis dari disiplin logika modern (model argumentasi Stephen Toulmin) mampu menyingkap struktur nalar *Qur'ani* yang tidak terlihat oleh pendekatan tekstual konvensional. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti Studi Qur'an selanjutnya untuk lebih berani mengadopsi kerangka teori dari ilmu filsafat, sosiologi, atau linguistik modern guna membedah karya-karya tafsir atau pemikiran tokoh Islam klasik. Pendekatan ini penting untuk membuktikan bahwa integrasi wahyu dan rasio dalam tradisi Islam bersifat sistematis dan metodologis, bukan sekadar retorik.

3. Elaborasi Paradigma Tafsir *al-Adab al-Ijtimā'ī*

Temuan penelitian ini menawarkan kerangka metodologis bagi pengembangan tafsir bercorak sosiologis (*al-Adab al-Ijtimā'ī*). Diharapkan para pengkaji tafsir dapat memperluas cakrawala kajian ini

dengan tidak hanya melihat bagaimana al-Qur'an merespons isu sosial secara normatif (hukum halal-haram), tetapi meneliti bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dapat didudukkan sebagai aksioma atau data empiris dan hukum kausalitas (*Sunnatullāh*) dalam membangun teori-teori sosial yang objektif. Hal ini diperlukan untuk memperkuat basis epistemologi ilmu sosial profetik di era kontemporer.

4. Bagi Pengembangan Metodologi Penelitian Teks Klasik

Penerapan teori logika modern, seperti Model Toulmin, terbukti efektif dalam membongkar struktur nalar teks klasik yang sering kali tampak implisit atau dialektis. Disarankan bagi peneliti lanjutan untuk menguji-terapkan model analisis argumentasi kontemporer lainnya pada korpus turats Islam lainnya. Hal ini bertujuan untuk memvisualisasikan peta kognitif ulama masa lalu dalam mendialogkan nalar dan wahyu, sehingga khazanah pemikiran Islam dapat dipahami secara lebih sistematis dan terukur oleh nalar akademik modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tunis: Ad-Dār at-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1984.
- Abun-Nasr, Jamil M., “North Africa”, *Britannica*, 2025.
- Al-Azmeh, Aziz, *Ibn Khaldūn : An Essay in Reinterpretation*, London: Routledge, 1990.
- , *Ibn Khaldūn: An Essay in Reinterpretation*, New York: CEU Press, 2003.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, Beirut: Dār al-Kutub, 1946.
- Alatas, Alwi, “Makna ‘Umran & Asabiyyah dalam Muqaddimah Ibn Khaldun”, *YouTube*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=jpMHhbxBFrE&t=3613s>.
- Alatas, Syed Farid, *Makers of Islamic Civilization Ibn Khaldun*, Fift editi edition, New Delhi: Oxford University Press, 2013.
- Amir, Ahmad Nabil, “An Analysis of Ibnu Khaldun’s Thoughts About Islamic Rationalism”, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2021.
- , *An Analysis of Ibnu Khaldun ’s Thoughts About Islamic Rationalism*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 42–55.
- Ar-Rīmī, Sāliḥ bin Aḥmad, “Asy-Syawāhid al-Qur’āniyyah fī Muqaddimah Ibn Khaldūn: Jam’an wa Dirāsatan”, Al-Madinah International University, 2016.
- Aš-Ša‘labī, Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm, *al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, ed. by Khalid bin ‘Alī Al-Gāmidī, Jeddah: Dār at-Tafsīr, 2015.

- Aşfahānī, Ar-Rāgib, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Riyād: Maktabah Nazār Muşţafā al-Bāz.
- Asy-Syak'ah, Muşţafā, *Al-Asās al-Islāmiyyah fī Fikr Ibn Khaldūn wa Naẓariyyatih*, 3rd edition, Kairo: ad-Dār al-Maşriyyah al-Lubnāniyyah, 1992.
- Asy-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannai ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah min 'Ilmi at-Tafsīr*, I edition, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007
- At-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. by 'Abd Allāh bin 'Abd al-Muḥsin At-Turkī, Cairo: Dār Hajr li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī' wa al-I'lān, 2001.
- At-Tahānawī, Muḥammad ibn 'Alī, *Mawsu'at Kasysyāf Iştilāḥāt al-Funūn wa al-'Ulūm*, ed. by 'Abdullāh Al-Khālidī, Beirut: Librairie du Liban Publishers, 1996.
- Az-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Khawārizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqā'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, 6th edition, ed. by 'Alī Muḥammad Mu'awwad, 'Adil Aḥmad 'Abd al-Maujūd, and Fathī 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad Ḥijāzī, Riyād: Maktabah al-Ubaykān, 1998.
- Az-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. by Fawwāz Aḥmad Zamarlī, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.
- Azka, Sofiyudin and M. Yunus Abu Bakar, "Reviving Islamic Education : Examining Ibn Khaldun ' s Influence in Contemporary Education", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 7, no. 1, 2023.

- Cheddadi, Abdessalam, *The World Until 1400 According to Ibn Khaldūn: A Global History of Humanity*, New York & London: Routledge, 2025.
- Dhaouadi, Muhammad, *The Concept of Change in the Thought of Ibn Khaldun and Western Classical Sociologists*, vol. 26, no. 1983, 2006, pp. 43–87.
- Dols, Michael W., *The Black Death in the Middle East*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2019.
- Effendi, Rahmat, *Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun*, vol. 18, no. 2, 2019, pp. 177–208.
- Enan, Muhammad Abdullah, *Ibn Khaldūn : His Life and Work*, Kashmiri Bazar: Syaikh Muhammad Ashraf, 1941.
- Fischel, Walter J., *Ibn Khaldun in Egypt*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1967.
- Fromherz, Allen James, *Ibn Khaldūn : Life and Times*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.
- Gates, Warren E., “The Spread of Ibn Khaldūn ’ s Ideas on Climate and Culture”, *University of Pennsylvania Press*, vol. 28, no. 3, 1967, pp. 415–22, <https://www.jstor.org/stable/2708627>.
- Gibb, H.A.R., *Arabic Literature: An Introduction*, 2nd edition, Oxford: Clarendon Press, 1963.
- Halim, Harliana et al., *The principal thinking of ibn khaldun : an analysis on the contribution to the development of contemporary science*, no. November, 2017, pp. 1–2.
- Hāsyimī, Aḥmad, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*, Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1999.

- Hernawan, Wawan, “Ibn Khaldūn Thought: A review of Muqaddimah Book”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23, no. 2, 2015, pp. 173–84.
- Ibn Kaṣīr, Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, 2nd edition, ed. by Sāmī bin Muḥammad As-Salāmah, Dār Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tawzī‘, 1999.
- Ibn Khaldūn, ‘Abd ar-Raḥmān, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, 1st edition, ed. by Abdullāh Muḥammad Ad-Darwīsy, Damaskus: Dār Ya’rub, 2004.
- , *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, 2nd edition, ed. by Abdullāh Muḥammad Ad-Darwīsy, Damaskus: Dār Ya’rub, 2004.
- Irwin, Robert, *Ibn Khaldūn An Intellectual Biography*, Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Issawi, Charles, *An Arab Philosophy and History*, I edition, Lonodn: Butler & Tanner Ltd, 1950.
- Juraev, Z. and I. Rasulov, “Student Review: The Muqaddimah of Ibn Khaldūn”, *Faculty of Social Sciences, Chonnam National University*, 2022, pp. 48–50 [<https://doi.org/10.5281/zenodo.7298700>].
- Jurjānī, ‘Alī bin Muḥammad, *Kitāb at-Ta’rīfāt*, ed. by Ibrāhīm Al-Abyārī, Kairo: Dār ar-Rayyān li at-Turās, 1985.
- Khaldūn, Ibn, *At-Ta’rīf bi-Ibn Khaldūn wa Riḥlatuhu Garban wa Syarqan*, ed. by Muḥammad bin Tawit At-Tanjī, Kairo: Lajnat at-Ta’lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyr, 1951.
- Khaleghi-Motlagh, Djalal, “Derafš-e Kāvīān”, *Encyclopædia Iranica*, <https://www.iranicaonline.org/articles/derafs-e-kavian/>.

- Khalîl, ‘Imâd ad-Dîn, *Ibn Khaldûn Islâmiyyan*, Damaskus & Beirut: Dâr Ibn Kaşîr, 2005.
- Kosei, Marimoto, “What Ibn Khaldun Saw: The Judiciary of Mamluk Egypt”, *Mamluk Studies Review*, vol. 6, 2002.
- Kusen, “Retorika dalam Teks Terjemahan al-Qur’an Surah al-Baqarah”, Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Lacoste, Yves, *Ibn Khaldûn : The Birth of History and the Past of the Third World*, London: Verso, 1984.
- Lawrence, Bruce B., *Ibn Khaldûn and Islamic Ideology*, Leiden: E.J. Brill, 1984.
- Mahdi, Muhsin, *Ibn Khaldun’s Philosophy of History : A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1964.
- Mallawî, Aḥmad bin ‘Abd al-Fattâh, *Asy-Syarḥ al-Kabîr ‘alâ as-Sullam al-Munawraq*, 2nd edition, Kuwait: Dâr aḍ-Ḍiyâ’, 2020.
- Manzûr, Abî al-Faḍl Jamâ ad-Dîn Muḥammad bin Mukarram Ibn, “Lisân al-‘Arab”, 2, 1st edition, Beirut: Dâr Sâdir, 1990.
- Marâgî, Aḥmad Muşţafâ, ‘*Ulûm al-Balâgah: al-Bayân wa al-Ma‘ânî wa al-Badî‘*’, 3rd edition, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Mubâarakah, Ma’mûn Taysîr Muḥammad, “Asy-Syahîd an-Naḥwî fî Mu’jam aṣ-Şihâḥ li al-Jawharî”, An-Najah National University, 2005.
- Muḥammad bin Jarîr aṭ-Ṭabarî, *The History of aṭ-Ṭabarî, The Battle of al-Qâdisiyyah and the Conquest of Syria and Palestine*, ed. by Yohanan Friedmann, Albany: State

University of New York Press, 1992.

- Niyazi, Shariyar and Masumeh Taghizadeh, “Analyzing the Linguistic Arguments of Prophet Ibrahim (AS) in the Qur’ān based on Stephen E. Toulmin’s Reasoning Theory”, *Arak University Press*, vol. 10, no. 4, 2023, pp. 23–38.
- Qadir, M. Abdul, “The Social and Political Ideas of Ibn Khaldun”, *The Indian Journal of Political Science*, vol. 3, no. 2, 1941, pp. 117–26, <https://www.jstor.org>.
- Qāsīmī, Muḥammad Jamāl ad-Dīn, *Maḥāsīn at-Ta’wīl*, 2nd edition, ed. by Muḥammad Bâsil ‘Uyūn As-Sūd, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Quṭb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Kairo: Dâr asy-Syurūq, 2003.
- Rida, Muhammad Rashid, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim al-Mashhur bi Tafsir al-Manar*, ed. by Ibrahim Shams Al-Din, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Roshental, Franz, *Muqaddimah: Introduction to History*, 1st edition, London: Routledge and Kegan Paul, 1958.
- Saed, Abdullah, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*, 1st edition, New York: Routledge, 2006.
- Shareef, Umar, “Ibn Khaldūn: Scientific Instruction as Prolonging the Polity’s Life”, Tufts University, 2017.
- Sušić, Kerim, “The Role of History and Problem of Method in Ibn Khaldūn’s Muqaddima”, *The Logical Foresight - Journal for Logic and Science*, no. 1, 2021.
- Syed, Baqar Hassan, *Understanding Scriptural Citations in Ibn Khaldūn’s Muqaddimah*, no. 02, 2021, pp. 31–43.

- Toulmin, Stephen E., *The Uses of Argument*, 2nd edition, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Toynbee, Arnold Joseph, *A Study of History*, III edition, London: Oxford University Press.
- Ulfa, Fadillah, Che Zarrina Sa'ari, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, *Determinants Sufism Thoughts of Ibn Khaldun* :, vol. 4, no. 3, 2021, pp. 115–30.
- Uwais, ‘Abd al-Ḥalīm, *At-Ta’šīl al-Islāmī li Nazariyyāt Ibn Khaldūn*, Doha: Wizārat al-Awqāf wa asy-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1996.
- Yousefabadi, Faezeh Arab, “Rhetorical and Argumentative Analysis of Persuasive Language in Rumi’s Majalis Sab’ah: A Study Based on Toulmin’s Theory”, *Literary Arts*, vol. 17, no. 4, 2025, pp. 19–32.
- Žahabī, Muḥammad Ḥusain, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Zakariyā, Aḥmad Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, 5th edition, Beirut: Dār al-Jīl, 1999.